

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Financial report (laporan keuangan) menempati posisi strategis sebagai fondasi utama dalam proses *decision-making* (pengambilan keputusan) di ranah ekonomi, terutama bagi kalangan investor, *creditor* (kreditur), serta berbagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang berkepentingan. Informasi seputar *earnings* (laba) kerap dijadikan sebagai *primary benchmark* (tolok ukur utama) dalam mengevaluasi performa suatu *business entity* (entitas bisnis) sekaligus memprediksi *growth trajectory* (lintasan pertumbuhan) ke depannya. Namun demikian, bila *earnings quality* (kualitas laba) tergolong rendah, data yang disajikan berpotensi mengelabui para pengguna dan berdampak pada kesalahan dalam *investment decision-making* (pengambilan keputusan investasi). *Financial fraud* (kecurangan keuangan) hingga saat ini masih menjadi ancaman serius bagi kredibilitas *capital market* (pasar modal) secara global. Berbagai kasus besar seperti skandal Enron di Amerika Serikat maupun Bank Lippo di Indonesia menegaskan bahwa *earnings manipulation* (manipulasi laba) tetap bisa terjadi bahkan dalam lingkungan *corporate* (korporasi) yang sudah mapan sekalipun. Risiko sejenis ini juga relevan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Indonesia, di mana meski memiliki *substantial market capitalization* (kapitalisasi pasar yang besar) dan *operational performance* (kinerja operasional) yang solid, tekanan untuk menampilkan *consistent profit* (laba yang konsisten) kerap menjadi pendorong terjadinya distorsi. Kondisi semacam ini tidak hanya merugikan investor, tetapi juga melemahkan *public confidence* (kepercayaan publik) terhadap integritas pelaporan dunia usaha. Secara mendasar, *agency conflict* (konflik keagenan) merupakan pemicu utama yang melahirkan berbagai bentuk *information distortion* (distorsi informasi) dalam *financial reporting* (pelaporan keuangan).

Dari perspektif *theoretical framework* (kerangka teori), *agency conflict* (konflik keagenan) menjadi *driving force* (kekuatan pendorong) di balik beragam bentuk distorsi dalam informasi keuangan perusahaan. *Agency theory* (teori keagenan) mengungkapkan bahwa adanya *separation* (pemisahan) antara fungsi *ownership* (kepemilikan) dan *managerial control* (kendali manajerial) menciptakan *divergence of interest* (divergensi kepentingan) antara manajer sebagai *agent* (agen) dan pemegang saham sebagai *principal* (prinsipal). Ketika *monitoring mechanism* (mekanisme pemantauan) tidak beroperasi secara efektif, para manajer cenderung mendahulukan *self-interest* (kepentingan pribadi) mereka sendiri, antara lain melalui *income manipulation* (rekayasa pendapatan) guna mencapai *short-term performance target* (target kinerja jangka pendek) (Silaban & Harefa, 2021).

Sebagai *respons* atas tantangan tersebut, implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) secara luas dianggap sebagai suatu *strategic approach* (pendekatan strategis) yang mampu menekan *information asymmetry* (asimetri informasi) sekaligus mengurangi dampak *agency conflict* (konflik keagenan). *Fundamental principles* (prinsip-prinsip dasar) GCG yang meliputi *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), dan *fairness* (keadilan) didesain untuk mengukuhkan *integrity* (integritas) serta memperkuat efektivitas sistem *corporate governance* (tata kelola perusahaan) secara holistik. Studi Silaban & Harefa (2021) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memberikan dampak

langsung terhadap kualitas laba; sebaliknya, GCG memoderasi keterkaitan antara kinerja perusahaan dan pertumbuhan laba. Elemen-elemen GCG tertentu, termasuk kepemilikan manajerial dan komite audit, menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Polimpung (2020) menyatakan bahwa hanya *managerial ownership* (kepemilikan manajerial) dan *audit committee* (komite audit) yang terbukti secara statistik memberikan dampak berarti terhadap *earnings quality* (kualitas laba), sementara *institutional ownership* (kepemilikan institusional) dan *board of commissioners* (dewan komisaris) tidak menampilkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG tidak berkontribusi secara proporsional dalam menjaga *reliability* (keandalan) dan *integrity* (integritas) *financial reporting* (pelaporan keuangan).

Inconsistent findings (temuan yang tidak konsisten) dalam berbagai studi terdahulu menggarisbawahi perlunya *in-depth investigation* (penyelidikan mendalam) terkait peran GCG. Penelitian yang dilakukan Silaban & Harefa (2021) menemukan bahwa *audit committee* (komite audit) tidak memberikan *significant influence* (pengaruh signifikan) terhadap *earnings quality* (kualitas laba), sementara Polimpung (2020) menyatakan sebaliknya. Perbedaan-perbedaan temuan ini menekankan urgensi untuk mempertimbangkan *specific context* (konteks spesifik), seperti *industry characteristics* (karakteristik industri) serta *local regulatory framework* (kerangka regulasi lokal), dalam menilai *effectiveness* (efektivitas) berbagai mekanisme GCG. Di Indonesia, penerapan GCG masih dihadapkan pada berbagai hambatan struktural dan kultural yang kompleks. Berbagai regulation (regulasi) yang ada, termasuk di antaranya ketentuan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 mengenai GCG di sektor *banking* (perbankan), belum mampu secara penuh mendorong peningkatan *earnings quality* (kualitas laba) yang memadai. (Silaban & Harefa, 2021). Penegakan hukum yang tidak memadai, kesadaran etika yang terbatas, dan budaya perusahaan yang belum berkembang merupakan hambatan utama terhadap implementasi yang efektif.

High-quality earnings (laba berkualitas tinggi) tidak hanya berperan dalam mendukung proses *investment decision-making* (pengambilan keputusan investasi) yang lebih akurat, namun sekaligus berfungsi sebagai *catalyst* (katalis) bagi peningkatan *firm value* (nilai perusahaan) secara *sustainable* (berkelanjutan) dalam *horizon* (cakrawala) jangka panjang. Penelitian Bekti Lestari et al. (2014) menunjukkan bahwa pendapatan yang andal dan konsisten berhubungan positif dengan Tobin's Q, terutama ketika diperkuat oleh kepemilikan manajerial dan keberadaan komisioner independen. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kredibilitas pelaporan keuangan berfungsi sebagai pilar fundamental untuk keberlanjutan bisnis jangka panjang. Studi ini memiliki tujuan untuk meneliti hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan kualitas laba pada perusahaan publik. Dengan mempertimbangkan hasil yang saling bertentangan dari penelitian sebelumnya, studi ini mengeksplorasi bagaimana mekanisme GCG seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dan transparansi berinteraksi dengan kinerja keuangan untuk menghasilkan pendapatan berkualitas tinggi. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat tata kelola perusahaan secara komprehensif, sekaligus memberikan kontribusi teoritis untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika GCG dalam konteks lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat relationship (hubungan) antara mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang mencakup managerial ownership (kepemilikan manajerial), audit committee effectiveness (efektivitas komite audit), serta transparency (transparansi) terhadap earnings quality (kualitas laba) pada perusahaan yang listed (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Melakukan analisis empiris terhadap relationship (hubungan) mekanisme GCG yang mencakup managerial ownership (kepemilikan manajerial), audit committee (komite audit), dan transparency (transparansi) terhadap earnings quality (kualitas laba) pada perusahaan publik yang listed (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kontribusi Penelitian

Berikut ini adalah kontribusi yang bisa dihasilkan dari penelitian ini:

- a. Studi ini mampu memperkaya *agency theory* (teori keagenan) melalui integrasi mekanisme GCG yang meliputi *managerial ownership* (kepemilikan manajerial), *audit committee* (komite audit), dan *transparency* (transparansi) guna mengelaborasi faktor-faktor penentu *earnings quality* (kualitas laba).
- b. Temuan penelitian diharapkan mampu menjadi *guidance* (panduan) bagi perusahaan publik maupun korporasi domestik lainnya untuk memprioritaskan *governance mechanism* (mekanisme tata kelola) yang paling *impactful* (berdampak signifikan), seperti *managerial ownership* (kepemilikan manajerial) dan *transparency* (transparansi), dalam upaya meningkatkan *earnings quality* (kualitas laba).
- c. Melalui pengujian secara *simultaneous* (serentak) atas GCG, *financial performance* (kinerja keuangan), dan *earnings growth* (pertumbuhan laba), penelitian ini menghadirkan *holistic perspective* (perspektif menyeluruh) yang tergolong jarang dikaji dalam penelitian-penelitian sejenis.